

## STUDI KASUS DESKRIPTIF PADA POLA KOMUNIKASI VERBAL DAN NONVERBAL KOMUNITAS EBONICS

Oleh:  
Lucy Pujasari Supratman<sup>1</sup>

### ABSTRAK

Manusia yang tergabung dalam komunitas tertentu, melakukan aktivitas berkomunikasi untuk menyampaikan maksud mereka dengan menggunakan pesan-pesan verbal dan nonverbal. Rangsangan wicara yang disadari oleh manusia dalam suatu komunitas yang termasuk ke dalam kategori pesan verbal dan nonverbal, dilakukan secara sadar untuk berkomunikasi antar mereka. Komunitas mahasiswa yang beranggotakan tiga mahasiswa dari Jurusan Sastra Inggris ini lebih memilih menggunakan komunikasi verbal dan nonverbal ala Ebonics. Ketiga mahasiswa tersebut telah dua tahun membentuk sebuah komunitas eksklusif yang mereka namakan komunitas mahasiswa Ebonics. Mereka bertiga mengadopsi nama tersebut dari sebuah komunitas warga Afro-Amerika yang berada di Amerika Serikat yang juga bernama komunitas Ebonics. Afro-Amerika ini menggunakan pola bahasa Inggris yang jauh dari standar baku. Ketiga mahasiswa yang tergabung dalam komunitas mahasiswa Ebonics ini selalu berkomunikasi dengan menggunakan lambang verbal dan nonverbal milik warga Afro-Amerika. Penggunaan komunikasi verbal dan nonverbal Ebonics ini mereka pergunakan hanya ketika sedang berada dalam proses berkomunikasi antar anggota didalam komunitasnya. Tiga mahasiswa ini memiliki kefasihan berbahasa Inggris Ebonics yang lancar, cara berpakaian yang unik, gerak badan, *gesture*, ekspresi wajah, kontak mata, serta sentuhan-sentuhan ketika saling berinteraksi diantara mereka. Penulis menggunakan metode penelitian studi kasus. Pada penelitian ini, kasus yang diteliti adalah pola komunikasi verbal dan nonverbal yang dipergunakan oleh komunitas mahasiswa Ebonics. Peristiwa komunikasi yang terjadi dalam komunitas mahasiswa Ebonics ini menggunakan simbol komunikasi verbal dan nonverbal dengan minat pada isu Ebonics yang berlatar belakang pada music *hiphop*. Dari ketertarikan minat yang sama tersebut, pengungkapan diri menjadi semakin berkembang dan lebih terbuka hingga terkuaklah penilaian konsep diri dari historis pengalaman empiris yang pernah mereka alami. Berdasarkan daya tarik pada minat musik ala Ebonics yang serupa pula, mereka lalu menamakan komunitas ini dengan nama komunitas Ebonics. Ketiga mahasiswa yang tergabung dalam komunitas Ebonics, menggunakan kata-kata Ebonics serta nonverbal kaum *blacks* sebagai pemilik asli bahasa Ebonics di amerika serikat. Komunitas Ebonics ini akan lebih berani dan terbuka menceritakan mengenai diri mereka, musik atau curhatan-curhatan hanya pada *millieu*-nya saja. Sifat introvert yang mereka miliki untuk menjalin komunikasi di luar komunitasnya timbul dari kurangnya kepercayaan kepada kemampuan diri sendiri serta rasa traumatik yang pernah dialami di masa lalu, sehingga hinggap rasa inferior dan ketakutan karena tidak sesuai dengan penilaian atau harapan orang lain. Mereka cenderung sedapat mungkin menghindari situasi komunikasi dan hanya mau membuka diri pada seseorang yang memiliki minat yang sama.

**Kata Kunci:** *Komunitas Ebonics, Komunikasi Verbal dan Nonverbal, Studi Kasus Deskriptif*

<sup>1</sup> Pengajar Psikologi Komunikasi di Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Telkom University. Kandidat Doktor Ilmu Komunikasi pada Program PascaSarjana Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Padjadjaran.

## 1. Pendahuluan

Manusia telah berkomunikasi selama puluhan ribu tahun. Manusia adalah makhluk Tuhan yang sarat dengan pemakaian simbol-simbol baik verbal maupun nonverbal dalam kehidupannya. Sebagaimana sifat komunikasi yang *omni present* pada diri manusia, setiap tindakan yang dilakukan oleh seseorang merupakan aktivitas komunikasi. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Soemirat (2008:18-19), “Manusia sebagai makhluk komunikasi (*homo communicare*) dari jaman dahulu hingga kini, selalu dan akan selalu membutuhkan kehadiran orang lain untuk diajak berkomunikasi dalam wujud berbicara dan mengungkapkan perasaan”.

Agar manusia dapat berkomunikasi efektif, pesan dan makna yang ditransferkan harus serupa dengan apa yang dimaksud komunikator terhadap komunikan. Proses pentransferan pesan tersebut dilakukan melalui komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal. Komunikasi verbal yaitu pola komunikasi yang disampaikan secara lisan antar manusia dengan menggunakan simbol atau pesan berupa pengucapan kata-kata. Sedangkan komunikasi nonverbal biasanya berupa ekspresi wajah, jabatan tangan, lambaian, tepuk tangan, bentuk pakaian, dan aksesoris tubuh. Komunikasi verbal dan nonverbal tersebut berada dalam ranah komunikasi interpersonal.

Manusia yang tergabung dalam komunitas tertentu berkomunikasi untuk menyampaikan maksud mereka dengan menggunakan pesan-pesan verbal dan nonverbal. Rangsangan wicara yang disadari oleh manusia dalam suatu komunitas termasuk ke dalam kategori pesan verbal dan nonverbal yang dilakukan secara sadar untuk berkomunikasi antar mereka.

Proses penyampaian pesan verbal dari pengirim kepada penerima disalurkan melalui sistem tanda/lambang bermakna berupa bahasa. Sedangkan pesan nonverbal meliputi seluruh aspek perilaku manusia. Komunikasi verbal dan nonverbal dapat dikatakan berhasil apabila pesan-pesan yang disampaikan pengirim diterima persis sama dengan apa yang ada dalam pikiran penerima.

Pernyataan manusia yang dilambangkan dengan komunikasi verbal dan nonverbal harus tertuju kepada pengalaman berkomunikasi yang sama antara komunikator dengan komunikan sehingga mereka sama-sama mengerti makna yang dimaksud, sebab proses komunikasi akan berlangsung efektif bila individu yang terlibat di dalamnya memahami lambang-lambang yang digunakan. Tanpa pemahaman terhadap pemaknaan lambang yang

dipergunakan, tidak akan terjadi proses berkomunikasi dalam suatu komunitas. Ini disebabkan dalam berkomunikasi verbal dan nonverbal, lambang-lambang tersebut difungsikan sebagai alat untuk menyampaikan pikiran dari individu kepada individu lainnya.

Jalinan komunikasi dalam sebuah komunitas merupakan pola berkomunikasi yang berlangsung setiap saat antar anggota komunitas yang didasarkan pada adanya dorongan kepentingan agama, pekerjaan, dan minat. Peranan komunikasi verbal dan nonverbal bagi suatu komunitas adalah untuk memenuhi kebutuhan berkomunikasi komunikasi yang terus menerus berubah.

Setiap komunitas memiliki pola komunikasi masing-masing yang ditentukan oleh faktor geografis dan usia. Individu yang terbentuk karena kesamaan usia membentuk pola komunikasi sesuai dengan nilai dan pola pikirnya. Komunitas yang tergolong dalam komunitas usia remaja setingkat mahasiswa biasanya menginginkan ciri-ciri pemakaian kata-kata serta penggunaan atribut-atribut yang membedakan mereka dari komunitas lain. West & Turner (2006:153) menjelaskan mengenai jenis komunitas pengguna bahasa gaul sebagai varian dari komunikasi verbal, "Para remaja adalah komunitas yang paling menguasai bahasa yang membedakan mereka dengan orang dalam dan luar, terutama pada penguasaan bahasa gaul. Bahasa gaul biasanya dipergunakan oleh remaja-remaja untuk mendisparitaskan komunitas mereka dari komunitas luar (seperti orang tua atau tokoh-tokoh masyarakat), agar diterima dalam kelompoknya, serta untuk mengungkapkan pengalaman sehari-hari dan perasaan mereka."

Menurut Mastuti (2008:86), alat identifikasi komunikasi verbal dan nonverbal yang digunakan oleh komunitas remaja yang menggunakan bahasa gaul, disertai *gesture* yang dipergunakan, semisal "*miss ring ring*", "*capcus*", "*secara*" dan masih banyak kosa kata lainnya, tidak berdasarkan kaidah kebahasaan Indonesia (Mastuti, 2008:86). Penggunaan bahasa gaul tersebut mereka padukan dengan ekspresi nonverbal, seperti mengucapkan "*miss ring ring*" (pesan verbal) sambil mengayun-ayunkan sebelah tangan seakan-akan tengah menelpon (nonverbal). Atau kata "*capcus*" yang berarti ucapan selamat tinggal (pesan verbal) disertai dengan memutarakan telapak tangan ke kanan dan kiri secara diagonal berulang-ulang.

Berbeda halnya dengan komunitas remaja, komunitas mahasiswa yang beranggotakan tiga mahasiswa jurusan sastra Inggris ini lebih memilih menggunakan komunikasi verbal dan nonverbal ala Ebonics. Ketiga mahasiswa tersebut telah dua tahun

membentuk sebuah komunitas eksklusif yang mereka namakan dengan komunitas mahasiswa Ebonics. Mereka bertiga mengadopsi nama tersebut dari sebuah komunitas warga Afro-Amerika yang berada di Amerika Serikat yang juga bernama komunitas Ebonics. Kata Ebonics sendiri berasal dari Ebonics berasal dari kata *ebony* (kayu hitam) dan *phonics* (berkenaan dengan bunyi bahasa) yang merujuk pada pola bahasa orang kulit hitam. Afro-Amerika ini menggunakan pola bahasa Inggris gaul yang jauh dari standar baku bahasa Inggris standar dan dipergunakan oleh warga keturunan afrika untuk saling berkomunikasi dalam komunitasnya.

Selain pemakaian bahasa inggris gaul ini, para Afro-Amerika selalu memadakannya lewat ekspresi nonverbal ketika tengah berbicara. Misalnya ketika remaja afro-amerika saling bertemu dan menyapa, "*Hey whats up man?*", mereka selalu menggerak-gerakan badannya ke kanan dan ke kiri, sambil memainkan kedua belah tangannya ke arah depan bergantian. Tentunya makna lambang verbal dan nonverbal komunitas tersebut hanya diketahui oleh anggota dari komunitas Ebonics saja.

Ketiga mahasiswa yang tergabung dalam komunitas mahasiswa Ebonics ini selalu berkomunikasi dengan menggunakan lambang verbal dan nonverbal milik warga Afro-Amerika. Penggunaan komunikasi verbal dan nonverbal Ebonics ini mereka pergunakan hanya ketika sedang berada dalam proses berkomunikasi antar anggota didalam komunitasnya. Tiga mahasiswa ini memiliki kefasihan berbahasa inggris Ebonics yang lancar, cara berpakaian yang unik, gerak badan, *gesture*, ekspresi wajah, kontak mata, serta sentuhan-sentuhan ketika saling berinteraksi diantara mereka.

Perbendaharaan kata serta aksen yang mereka lontarkan sangat jauh berbeda dengan bahasa inggris standar, sehingga terkadang komunikasi verbal yang dilakukan komunitas mahasiswa Ebonics ini sering menghasilkan terjemahan yang membingungkan. Begitu pula dalam lambang komunikasi nonverbal mereka. Komunitas mahasiswa Ebonics merasa memiliki kemampuan dan perbendaharaan komunikasi verbal dan nonverbal Ebonics, mereka dapat sama-sama memahami serta bertutur sapa menggunakan simbol-simbol tersebut di lingkungan komunitasnya itu. Sedangkan mahasiswa-mahasiswa lain di luar komunitas yang sama sekali tidak menguasai lambang verbal dan nonverbal Ebonics, tidak akan bisa memahami substansi obrolan komunitas mahasiswa Ebonics. Ini dikarenakan pemakaian lambang verbal dan nonverbalnya yang sangat khas dan membuat para warga komunitas yang lain sulit mengetahui dan memahami maknanya. Lambang verbal dan nonverbal yang

khas itu hanya dipakai, dipahami, dan dimiliki oleh kalangan mereka sendiri. Dasarnya adalah saling kesepahaman dan rasa solidaritas diantara warga komunitas bersangkutan.

Penulis sengaja mempelajari *glossaries* bahasa dan paralinguistik/*tone* Ebonics terlebih dahulu agar dapat dengan mudah memahami pola komunikasi verbal dan nonverbal komunitas mahasiswa Ebonics. Pengamatan langsung ini sengaja penulis lakukan agar dapat dengan mudah memasuki dunia sosial subjek penelitian dan menggali sumber informasi dari mereka. Dengan cara itu, mereka bertiga akan mau menerima penulis sebagai bagian dari komunitasnya. Sebab menurut Mulyana (2004:162) salah satu ciri penerapan pengamatan langsung adalah, "Penerapan peran partisipan yang menuntut hubungan langsung dengan pribumi di lapangan".

Cukup sulit pada awalnya untuk memahami lambang verbal dan nonverbal Ebonics ketiga mahasiswa komunitas mahasiswa Ebonics ini disebabkan keminiman pengetahuan penulis mengenai lambang verbal dan nonverbal Ebonics. Sebab mayoritas lambang-lambang tersebut mereka adaptasikan dari musik-musik rap dan hiphop. Terlihat ketika Jay (salah seorang informan anggota komunitas, nama disamarkan) mengenakan kaos polo baru, Matt (salah seorang informan anggota komunitas, nama disamarkan) berkomentar, "*Hey dude, your shirt awesomely bad.*" dengan intonasi tinggi seakan-akan sedang marah. Sejujurnya, penulis pasti akan langsung sakit hati karena dia mengatakan kaos yang baru dibeli itu terlihat jelek. Secara harfiah, makna verbalnya memang menunjukkan ungkapan ketidaksukaan. Tetapi, bahasa Ebonics ini menyelewengkan makna verbal yang sebenarnya. Maksud komentar Matt tersebut adalah ingin menunjukkan rasa sukanya pada kaos polo yang dikenakan Jay. Keluarlah *feedback* respon Jay dari komentar Matt tersebut yang juga berbahasa inggris gaul Ebonics, "*You damn rite, dude*". Panggilan *dude* di setiap *statement* kalimat tersebut saja sudah menunjukan sebagai suatu panggilan resmi diantara komunitas mahasiswa Ebonics. *Dude* yang memiliki pengertian serupa dengan *Brother*, yang biasa disingkat *Bro*, bermakna 'Kawan'. Sedangkan *damn* yang berarti 'sialan' berubah arti menjadi *very* dalam bahasa inggris gaul Ebonics. Sehingga arti dari *You damn right, dude* secara keseluruhan adalah 'Kamu benar sekali, kawan.'. Intonasi tinggi yang termasuk pada paralinguistik (komunikasi nonverbal) juga merupakan ciri komunitas mahasiswa Ebonics.

Ketiga mahasiswa dalam komunitas mahasiswa Ebonics lebih menyukai bahasa inggris gaul Ebonics serta lambang-lambang nonverbalnya dalam keseharian mereka ketika berkumpul bersama. Namun menurut Alif Danya Munsyi (2005), pemakaian bahasa gaul asing

adalah bentuk dekarakterisasi. Dalam artikelnya, ia memaparkan bahwa terdapat kekuasaan yang ekspansif atau hegemonistik yang tersembunyi dibalik penggunaan bahasa gaul asing. Dekarakterisasi ini muncul dikarenakan mahasiswa lebih bangga menggunakan bahasa asing dibandingkan bahasa nasional saat berkomunikasi dalam kelompoknya sehari-hari. Maraknya penggunaan bahasa gaul terlahir dari kondisi mental yang minder/inferior pada bahasa nasionalnya sendiri. Hingga pada akhirnya, berpengaruh pada keberlangsungan komunikasi mahasiswa pemakai bahasa verbal tersebut yang juga sekaligus mengadopsi cara berperilaku (*gesture*), tanpa adanya pemfilteran budaya lokal. Hal ini sah-sah saja, sebab Alwasilah pernah memberikan ilustrasi mengenai pentingnya mempelajari bahasa asing dan bagaimana mengekspresikan bahasa Inggris tersebut. Alwasilah (1997:29) memberikan ilustrasi mengenai signifikansi pemahaman mempelajari bahasa Inggris dengan tampilan *gesture-nya*, "Dalam masyarakat kita, untuk menunjukkan rasa sopan sewaktu melewati orang lain, kita biasa membungkuk-bungkuk, sementara tangan kanan dikedepankan. Hal ini kalau dilakukan sewaktu berkomunikasi dalam bahasa Inggris, akan nampak aneh dan canggung bagi penutur asli bahasa Inggris."

Bila budaya barat tersebut diterapkan pada budaya timur, sudah pasti akan mengalami misinterpretasi. Sama halnya pada ketiga mahasiswa yang asyik berkomunikasi menggunakan lambang komunikasi verbal dan nonverbal Ebonics tanpa mau memfilternya terlebih dahulu dengan *local genius* setempat. Penempatan pola berkomunikasi menggunakan budaya asing tersebut akhirnya menjadi tidak sesuai dengan ruang dan waktu setempat. Menurut Alif Danya Munsyi (2005), bukan hanya sekedar faktor eksternal saja yang mensukseskan hegemoni bahasa gaul asing tersebut, melainkan faktor internal-psikologis masyarakat sendiri juga berpengaruh.

Walau begitu, tak dapat dipungkiri bila setiap manusia pasti memiliki kebutuhan untuk berinteraksi dengan lingkungannya. Salah satu wujud dari interaksi dengan lingkungan ini dilakukan melalui komunikasi verbal dan nonverbal. Meski secara teoretis komunikasi verbal dan nonverbal dipisahkan, namun pada kenyataannya hampir pada setiap peristiwa komunikasi keduanya digunakan secara bersama-sama dan tidak dapat dipisahkan. Keduanya dapat berlangsung serempak, spontan dan non konsekuensial. Perbedaan yang menonjol antara keduanya hanyalah bahwa pesan verbal terpisah-pisah, sedangkan pesan nonverbal bersinambung. Artinya seseorang dapat mengawali dan mengakhiri pesan verbal kapanpun ia menghendakinya, sedangkan pesan nonverbal akan tetap mengalir sepanjang ada orang di

dekatnya. Biarpun antara komunikasi verbal dan nonverbal memiliki perbedaan, namun kedua lambang tersebut dibutuhkan untuk berlangsungnya tindak komunikasi yang efektif. Fungsi dari lambang-lambang verbal dan nonverbal adalah untuk menghasilkan makna yang komunikatif dalam suatu komunitas.

Berdasarkan keunikan kasus dalam sebuah komunitas mahasiswa yang menggunakan lambang verbal dan nonverbal Ebonics, penulis tertarik untuk meneliti pola komunikasi verbal dan nonverbal serta pemaknaannya dari komunitas mahasiswa Ebonics ini. Ketiga mahasiswa yang tergabung dalam komunitas mahasiswa Ebonics memang menggunakan pola komunikasi verbal dan nonverbal yang tidak lazim digunakan mahasiswa-mahasiswa jurusan sastra Inggris lainnya. Komunikasi verbal dan nonverbal Ebonics oleh ketiga mahasiswa komunitas Ebonics ini merupakan suatu kasus yang penulis lihat sebagai suatu masalah tersendiri. Sebab, mereka menggunakan lambang verbal dan nonverbal Ebonics setiap kali saling berkumpul dalam komunitasnya. Sedangkan ketika mereka bertiga berinteraksi dengan mahasiswa di luar komunitas mahasiswa Ebonics, mereka menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa Inggris standar saja.

Penulis memilih menggunakan metode penelitian studi kasus yang memfokuskan pada masalah 'bagaimana' pola komunikasi verbal dan nonverbal komunitas mahasiswa Ebonics tiga mahasiswa jurusan sastra Inggris. Seperti yang dikatakan oleh Yin (2008:1), "Studi kasus merupakan strategi yang lebih cocok bila pokok pertanyaan suatu penelitian berkenaan dengan *how* atau *why*".

## **2. Identifikasi dan Rumusan Masalah**

Identifikasi masalah yang dijabarkan oleh penulis adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pola komunikasi verbal komunitas mahasiswa Ebonics?
2. Bagaimana pola komunikasi nonverbal komunitas mahasiswa Ebonics?
3. Bagaimana interpretasi dari pola komunikasi verbal dan nonverbal komunitas mahasiswa Ebonics?
4. Bagaimana fungsi pola komunikasi verbal dan nonverbal Ebonics bagi komunitas ini?

## **3. Tinjauan Pustaka**

### **3.1. Komunikasi Antarpribadi**

Komunikasi antarpribadi merupakan komunikasi yang paling banyak dilakukan orang dalam kehidupan sehari-hari. Komunikasi ini dilakukan dari mulai bangun tidur sampai tidur lagi dan biasanya dilakukan dengan anggota keluarga, teman-teman, kawan sejawat, dan

sebagainya. Menurut DeVito (1997:231), komunikasi antarpribadi didefinisikan sebagai komunikasi yang berlangsung di antara dua orang yang mempunyai hubungan yang mantap dan jelas. Proses komunikasi antarpribadi berlangsung secara dialogis, dan menjadi karakteristik jenis komunikasi tersebut. Proses komunikasi secara dialogis lebih baik daripada secara monologis. Dalam komunikasi antarpribadi terjadi proses yang dinamis antara komunikator dan komunikan. Komunikator menyampaikan pesan kepada komunikan, pada saat yang sama komunikan menerima pesan lalu merespon pesan tersebut dan menyampaikan gagasannya kepada komunikator. Pada saat itu kedudukan komunikan berubah menjadi komunikator. Proses tersebut berlangsung terus-menerus sehingga masing-masing menjadi pembicara dan pendengar secara bergantian. Dalam proses komunikasi dialogis tampak adanya upaya para pelaku komunikasi untuk terjadinya pengertian yang sama (*mutual understanding*) dan empati.

Komunikasi antarpribadi memiliki karakteristik terjadinya keakraban diantara pelaku komunikasi, biasanya terjadi di antara orang-orang yang memiliki kesamaan dalam kerangka referensi (*frame of reference*) dan bidang pengalaman (*field of experience*). Kedua faktor tersebut biasanya pada kesamaan hobi, minat, ideologi, suku bangsa, tingkat pendidikan dan sebagainya. Dikarenakan memiliki ciri keakraban karena komunikasi antarpribadi umumnya berlangsung tatap muka (*face to face*) yang memungkinkan terjadinya kontak pribadi (*personal contact*), sehingga komunikator dapat mendapatkan umpan balik seketika (*immediate feedback*) baik yang positif maupun negatif.

Selanjutnya, DeVito (1997:242) mengemukakan perbedaan komunikasi antarpribadi dengan jenis komunikasi-komunikasi lainnya: (1) prediksi lebih didasarkan atas data psikologis ketimbang data sosiologis, (2) prediksi didasarkan atas pengetahuan yang menjelaskan (*eksplanatory knowledge*) tentang satu sama lain, dan (3) perilaku didasarkan pada aturan-aturan yang ditetapkan secara pribadi.

Komunikasi antarpribadi dapat berlangsung secara diadik dan triadik. Diadik adalah komunikasi antarpribadi yang berlangsung antara dua orang, yakni komunikator yang menyampaikan pesan dan komunikan yang menerima pesan, biasanya dialog terjadi secara intens karena komunikator hanya memfokuskan perhatiannya kepada seorang penerima pesan. Sedangkan komunikasi triadik adalah komunikasi antarpribadi yang pelakunya terdiri dari tiga orang, yaitu seorang komunikator dan dua orang komunikan.



Komunikasi antarpribadi sebagai komunikasi antar orang-orang secara tatap muka, memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal. Komunikator memusatkan perhatiannya kepada seorang atau dua orang komunikan, sehingga ia dapat melihat umpan baliknya berupa verbal dan nonverbal secara langsung. Sebab komunikasi verbal dan nonverbal termasuk kedalam bagian dari komunikasi antarpribadi yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain.

### **3.1.1. Komunikasi Verbal dan Nonverbal**

#### **3.1.1.1. Komunikasi Verbal**

Komunikasi verbal merupakan bagian yang esensial dari kemampuan manusia untuk menyatakan dirinya masuk kedalam realitas yang ada di sekitarnya melalui bahasa verbal (kata-kata). Dengan menggunakan bahasa verbal, manusia bisa berkomunikasi dan bertukar pikiran. Ciri pokok yang dimiliki oleh manusia adalah manusia pada umumnya memiliki kemampuan berbicara yang bermakna.

Komunikasi verbal berfungsi untuk mengungkapkan perasaan, saling berbagi informasi satu sama lain serta mencapai tujuan-tujuan tertentu dalam berinteraksi melalui penggunaan simbol bahasa. Seperti yang diutarakan oleh Trenholm dan Jensen (2004:94), "Bahasa adalah alat yang komunikasi yang sangat ampuh. Bahasa memungkinkan kita untuk mengungkapkan perasaan, berbagi informasi dan mencapai tujuan-tujuan hidup. Setiap hari kita menggunakan bahasa untuk mengendalikan dunia kita."

Bahasa merupakan bagian yang esensial dari manusia untuk menyatakan dirinya maupun realitas yang ada di sekitarnya. Hanya dengan bahasalah manusia berkomunikasi dan bertukar pikiran, mengungkapkan perasaan, menerima dan memahami perbuatan satu sama lain. Ciri pokok yang membedakan manusia dengan spesies yang lebih rendah adalah kemampuan untuk melakukan simbolisasi dan berbicara.

Bahasa hidup dalam komunikasi, sebab bahasa tidak mempunyai makna jika tidak dikomunikasikan. Bahasa dan komunikasi merupakan produk dari interaksi suatu komunitas, sehingga setiap komunitas akan memiliki pola komunikasi yang berbeda dengan komunitas yang lain. Bahasa didefinisikan sebagai sesuatu set/symbol khusus yang memungkinkan seseorang berkomunikasi dengan orang lain yang mengenal sistem tersebut.

Studi pada komunikasi verbal pada dasarnya berpusat pada kata-kata yang disimbolkan melalui bahasa. Adler dan Rodman (dalam Sendjaja, 1994:27) menegaskan bahwa, "Batasan komunikasi verbal yaitu tindakan berkomunikasi dengan menggunakan

kata-kata.” Kata-kata dalam bahasa verbal sangat mempengaruhi kualitas respon dari pelaku komunikasi. Kata-kata sendiri tidak bermakna apa-apa kecuali bila manusia sebagai pelaku komunikasi memaknainya. Ini dikarenakan kata-kata bukanlah objek yang diwakilinya. Seperti ketika seseorang berbicara (komunikator) dengan lawan bicaranya (komunikan), ia hanya menyampaikan kata-kata saja. Bila komunikan tidak menyampaikan makna/kesamaan makna dibalik kata-kata tersebut, maka pembicaraan tidak akan berjalan dengan lancar. Pembicaraan bisa berjalan dengan baik bila komunikator memberikan makna serupa dengan makna yang diberikan lawan berkomunikasinya/komunikan.

Komunikasi verbal merupakan simbol bahasa yang kompleks. Dikatakan demikian karena komunikasi verbal terbentuk dari proses pengorganisasian simbol-simbol yang diinteraksikan secara konsensus oleh manusia. Simbol tersebut akan memiliki arti khusus bila diterapkan pada komunitas tertentu. Tubbs & Moss (2005:78) menjelaskan hal tersebut, “Kita semua dapat menggunakan bahasa secara khusus, memberi makna pada kata semau kita, maka berlakulah bahasa khusus dalam bahasa yang kita pergunakan”. Bahasa khusus yang dimaksud tersebut seperti bahasa subkultur komunitas Afro-Amerika yang dieprgunakan tiga mahasiswa pengguna bahasa gaul Ebonics dalam komunitas mahasiswa Ebonics. Ketiga mahasiswa yang tergabung dalam komunitas mahasiswa Ebonics ini menggunakan simbol bahasa yang memiliki makna yang tidak sesuai dengan translasinya.

### **3.1.1.2. Komunikasi Nonverbal**

Komunikasi nonverbal dapat didefinisikan sebagai komunikasi tanpa kata-kata. Menurut Adler dan Rodman dalam Sendjadja (1994: 227), batasan yang sederhana tentang komunikasi nonverbal merupakan langkah awal untuk membedakan apa yang disebut dengan *vocal communication* yaitu tindakan komunikasi yang menggunakan mulut dan *verbal communication* yaitu tindak komunikasi yang menggunakan kata-kata.

Meskipun secara teoretis komunikasi verbal dan nonverbal dapat dipisahkan, namun pada kenyataannya hampir pada setiap peristiwa komunikasi keduanya digunakan secara bersama-sama dan tidak dapat dipisahkan. Tidak ada struktur yang pasti, tetap, dan dapat diramalkan mengenai hubungan antara komunikasi verbal dan nonverbal. Keduanya dapat berlangsung serempak, spontan dan non konsekuensial. Perbedaan antara komunikasi verbal dan nonverbal terletak pada saluran komunikasinya. Komunikasi verbal bersaluran tunggal sedangkan perilaku nonverbal bersifat multisaluran. Alur pesan pada komunikasi verbal terpisah-pisah, namun bagi pesan nonverbal bersinambungan. Artinya seseorang

dapat mengawali dan mengakhiri pesan verbal kapanpun ia menghendaknya. Berbeda halnya dengan pesan nonverbal yang tetap mengalir sepanjang masih terdapat komunikasi lain di dekatnya.

Walaupun antara komunikasi verbal dan nonverbal memiliki perbedaan, namun kedua lambang tersebut dibutuhkan untuk berlangsungnya tindak komunikasi yang efektif. Fungsi dari lambang-lambang verbal dan nonverbal adalah untuk menghasilkan makna yang komunikatif.

Menurut West & Turner (2006:121), pesan komunikasi nonverbal ini meliputi seluruh aspek perilaku manusia, seperti: cara berpakaian, ekspresi wajah, sikap tubuh, gerakan tangan, dan sebagainya. Untuk mengkomunikasikan pikiran dan perasaan dalam komunikasi nonverbal, seringkali disampaikan secara akurat melalui gerakan mata, gerakan wajah, dan gerakan-gerakan tubuh. Penulis akan menjabarkan unsur-unsur yang terdapat pada komunikasi nonverbal. Pertama, kontak mata/tatapan yaitu pola komunikasi yang dipergunakan oleh pelaku komunikasi dengan cara memandang pelaku lain yang diajak bicara. Cara berkomunikasi dengan kontak mata mempunyai banyak fungsi. Ketika hal ini dilakukan, pelaku berarti menunjukkan sikap menaruh perhatian. Sikap bagaimana cara memandang juga mengungkapkan jangkauan emosi para pelaku komunikasi seperti: rasa sayang, kemarahan atau ketakutan. Intensitas kontak mata juga dapat digunakan untuk memperlihatkan dominasi.

### 3.2. Ebonics

Komunitas mahasiswa Ebonics ini menggunakan lambang verbal dan nonverbal Ebonics. Ebonics adalah sebuah istilah yang berasal dan digunakan oleh orang-orang keturunan Afrika yang tinggal di Amerika Serikat untuk saling berkomunikasi. Istilah tersebut diproklamirkan tahun 1973 oleh seorang psikolog bernama Robert Williams pada sebuah konferensi '*Cognitive and Language Development of the Black Child*' yang diselenggarakan di St. Louis, Missouri. Tahun 1975, istilah Ebonics itu muncul pertama kali pada sebuah buku teks yang ditulis oleh Williams berjudul '*Ebonics, The True Language of Black Folks*'. William menjelaskan bahwa Ebonics berasal dari kata *ebony* (kayu hitam) dan *phonics* (berkenaan dengan bunyi bahasa) yang merujuk pada pola bahasa orang kulit hitam.

Istilah Ebonics mulai dikenal luas semenjak tahun 1996 setelah kemunculan suatu resolusi dari Dewan Sekolah Oakland yang mengenalkan Ebonics sebagai bahasa pengantar bagi pengajaran bahasa Inggris standar kepada anak-anak sekolah keturunan Afro-Amerika.

Penggunaan kosa kata negatif seperti *'ain't* untuk mengganti *'not* dilegalkan bagi pengajaran bahasa Inggris di kelas. Misalnya seperti *"He ain't coming"* dari *'He isn't coming'* yang memiliki makna serupa, walaupun dari segi fonologis berbeda bunyi bahasanya. Penjelasan mengenai aplikasi Ebonics yang dipergunakan oleh anak sekolah keturunan Afro-Amerika ini terdapat dalam tulisan Abha Gupta yang berjudul *"What's up wif Ebonics, Y'all?"*. Gupta mengetengahkan suatu penelitian mikro berdasarkan risetnya pada anak-anak keturunan Afro-Amerika. *Setting* penelitian yang dia lakukan berada di ruangan kelas siswa-siswi sekolah dasar. "Saya pernah *nimbrung* pada sebuah diskusi bersama para siswa di ruang kelas lima mengenai sebuah buku milik Katherine Paterson yang berjudul *Bridge to Terabithia*. Karya sastra yang indah ini penuh dengan rentetan cerita emosional. Salah satu karakter dalam bukunya, Lesley, mengalami kecelakaan dan tewas. Beberapa murid tampaknya tidak menerima alur kejadian ini. Di tengah-tengah diskusi, Marcus berkata, "Tidak, Lesley gak mati—dia cuma pura-pura mati saja)"

Kejadian yang sama pada penggunaan kata *'aint'* serta *'gonna'* terulang kembali pada kelas lima di tahun berikutnya. Saat itu setiap murid diharuskan mengerjakan tugas membuat sebuah cerita. Nicole, menulis sebuah cerita tentang kakek buyutnya yang meninggal karena sakit jantung. Dalam draf tulisannya, dia menyisipkan sebuah lagu yang kakeknya biasa nyanyikan:

*"It ain't gonna rain no more, no more, it ain't gonna rain no more.  
How in the heck can I wash my neck if it ain't gonna rain no more?"*

(Gak akan ada hujan lagi. gak akan ada hujan lagi, gak akan hujan lagi. Gimana saya bisa mandi jika hujan gak turun lagi?)

Munculah perdebatan antara para ahli komunikasi bahasa mengenai kedudukan bahasa ini. Mengingat kemunculan awal komunikasi bahasa Ebonics tahun 1970 telah diterapkan di beberapa sekolah publik di Oakland, tanpa sebelumnya menuai kontroversi sama sekali. Selain dalam dunia pendidikan, penggunaan bahasa Ebonics pun lambat laun menyebar pula pada lirik-lirik *genre* musik rap dan hiphop.

Sebelum adanya Ebonics, mereka menggunakan *Negro Speech/Negro English* yang merupakan istilah yang dipakai di tahun 1960. Hingga akhirnya di tahun 1970, istilah itu diganti menjadi BE (*Black English*) atau BEV (*Black English Vernacular*). Di tahun 1991, para linguis menggunakan istilah *African American Vernacular English* (AAVE). Istilah Ebonics mendapat pengakuan secara resmi dikarenakan dewan sekolah Oakland menggunakan istilah

ini dalam proposalnya untuk menggunakan AAVE dalam pola pengajaran komunikasi bahasa Inggris standar di Sekolah-sekolah Oakland. Sebelum Ebonics dipergunakan oleh masyarakat luas di Amerika, Robert William lah yang menjadi pencetus lahirnya istilah tersebut pada tahun 1973.

Dalam pembahasan artikel milik Johnson (1998), Ebonics atau *Black American Inggris* muncul pada tahun 1600an. Ebonics ini tercatat pertama kali pada persidangan di Salem Witch tahun 1692. Seorang budak dari keluarga Afrika bernama Tituba yang diadili oleh hakim John Hathorne, dalam persidangannya mengatakan: "*He tell me he God*". Pernyataan kalimat '*He tell me he God*' oleh Tituba merupakan testimoni yang lazim dipakai budak-budak Afrika. Dalam kalimat tersebut, *copula (is/was)* sengaja dihilangkan. Ditambah penggunaan kata kerja pertama yang tidak tepat (seharusnya memakai *verb* kedua *tell* yaitu *told*). Maka, makna seharusnya dari pernyataan itu adalah "*He told me he was/is God*". Hal ini membuat banyak orang berpikir tentang komunikasi Ebonics sebagai komunikasi bahasa Inggris yang kurang sempurna. Menurut Johnson (1998), Ebonics tidak memiliki struktur yang ada seperti pada komunikasi bahasa Inggris yang digunakan oleh orang kulit putih. Contoh tersebut dapat terlihat pada kalimat "*He tell me he God*" yang tidak menyisipkan 'is' serta intonasi dan intensitas berbicara yang cepat. Ditambah orang kulit hitam yang mempelajari bahasa Inggris dari orang kulit hitam lagi, bukan dari orang kulit putih.

Awal mula kelahiran Sejarah mengenai kelahiran Ebonics ini dimulai ketika *blacks* (orang kulit hitam) dibawa ke Amerika Serikat dari negara Afrika untuk menjadi budak. Pada saat itu *blacks* berkomunikasi pada tuan mereka dan berkomunikasi dengan komunitasnya menggunakan bentuk pola bahasa Inggris sederhana yang disebut *Pidgin English* (bahasa Inggris pasaran). Sebagian budak Afrika yang baru datang juga berkomunikasi menggunakan bahasa *Wolof*. *Wolof* yaitu komunikasi bahasa dari kekaisaran kuno negara Afrika. Komunikasi bahasa *Wolof* tersebut akhirnya menjadi usang dan tidak dipergunakan lagi oleh budak Afrika di akhir tahun 1600an. Namun beberapa katanya masih dipergunakan, seperti: *banana* (pisang), *okay* (baiklah), *honky* (mengklakson), *guy* (orang), *bug out* (melotot), *hip* (keren), *dig* (mengerti), dan *wow* (hebat sekali).

Para budak yang lahir di Amerika hanya mengetahui *Pidgin English*. Akhirnya mereka menyatukan kosa kata dari *Pidgin English* itu menjadi suatu pola komunikasi bahasa yang lengkap dan dikenal menjadi *Creole English*. Komunikasi bahasa Inggris *Creole* kebanyakan menggunakan kata-kata bahasa Inggris namun penempatannya menggunakan cara

penempatan kata yang lebih sederhana sekaligus mengandung pemaknaan yang berbeda pula. *Creole English* menjadi lebih dikenal sebagai Ebonics. Semakin hari pemakaian Ebonics ini menjadi seperti pemakaian standar komunikasi bahasa Inggris. *Blacks* akan menggunakan Ebonics hanya ketika sedang berada dalam komunitasnya, sedangkan ketika mereka sedang berada dalam komunitas lain yang mengharuskan mereka menggunakan komunikasi standar Inggris, maka mereka akan menggunakannya dengan baik.

#### **4. Metode Penelitian**

##### **4.1. Studi Kasus**

Penulis menggunakan metode penelitian studi kasus pada penelitian ini karena rumusan permasalahannya menggunakan kalimat tanya 'bagaimana'. Seperti yang dikatakan oleh Yin (2008:1), "Studi kasus merupakan strategi yang lebih cocok bila pokok pertanyaan suatu penelitian berkenaan dengan *how* atau *why*".

Mulyana (2004:201) memberikan definisi mengenai studi kasus, "Studi kasus adalah uraian dan penjelasan komprehensif mengenai berbagai aspek seorang individu, suatu kelompok, suatu organisasi (komunitas), suatu program atau suatu situasi sosial". Peneliti studi kasus berupaya menelaah sebanyak mungkin data mengenai subjek yang diteliti. Dengan mempelajari semaksimal mungkin seorang individu, suatu kelompok, atau suatu kejadian maka peneliti dapat memberikan pandangan yang lengkap dan mendalam mengenai subjek yang diteliti. Pada penelitian ini, kasus yang akan diteliti adalah pola komunikasi verbal dan nonverbal komunitas Ebonics.

#### **5. Hasil dan Pembahasan**

##### **5.1. Hasil Penelitian**

###### **5.1.1. Komunitas Mahasiswa *Ebonics***

Seperti yang sudah dijelaskan di bab sebelumnya bahwa komunitas adalah sekumpulan manusia yang tergabung bersama dengan dilandasi oleh minat yang sama serta menggunakan pola pemaknaan yang hanya diketahui oleh komunitas tersebut saja. Kuantitas sekumpulan manusia dalam suatu komunitas, kemudian dijelaskan oleh Bungin (2008:29), "*Community*, pengertian manusia yang hidup bersama dalam ilmu sosial tidak mutlak jumlahnya, bisa saja dua orang atau lebih. Hubungan antara manusia itu kemudian melahirkan keinginan, kepentingan, perasaan, kesan, penilaian dan sebagainya". Berdasarkan indikator itulah komunitas mahasiswa Ebonics yang beranggotakan tiga mahasiswa jurusan sastra Inggris lahir. Mereka bertiga membentuk suatu komunitas dengan minat yang besar

pada isu Ebonics dengan latar belakang musik hiphop serta sisi historis pengalaman hidup mereka (ditinjau dari keinginan, perasaan, kesan serta penilaian yang serupa).

“Susah kalo kita ngajak ngobrol dengan temen-temen lain, mereka pada gak ngerti apa itu hiphop, Clive Campbell, Koo Herc, ato sega hal yang ada hubungan dengan *bling-bling stuff*”<sup>2</sup>

Menurut Bay, Clive Campbell adalah pencetus budaya hiphop yang kental dengan lirik Ebonics di setiap lagunya. Sebagai seorang *rapper* yang pernah satu panggung dengan grup *rapper* Indonesia terkenal semacam Saykoji, Clive Campbell merupakan sosok idolanya. Namun masih banyak orang yang belum mengetahui siapa itu Clive Campbell.

“Mungkin saya cuma bisa ngomongin tentang Campbell pas bareng dengan Jay atau Matt aja. Awal pertemuan kami sebetulnya karena kebiasaan ngobrol kami yang *almost fully english*. Sering nyampur antara Inggris Ebonics gitu kalo lagi di kantin bareng. *Well, we ain't really a prop english*, lebih ke slangnya. Udah deh, jadi keseringan ketemu, ya kita mutusin *mingle* untuk buat *community*. *Ma truly breaking...*”<sup>3</sup>

Intensitas mereka bertemu dilakukan di seputaran kampus, biasanya sehabis perkuliahan usai. Mereka biasanya membicarakan tentang musik hiphop, curhatan-curhatan perkuliahan, kisah hidup mereka atau info-info musik *blacks*. Obrolan-obrolan tersebut terlihat lebih mendominasi dibarengi dengan terkadang analisa substansi isi lirik lagu tersebut.

Berbeda dengan Matt dan Jay yang hanya mengadopsi bahasa-bahasa *Ebonics* dari lirik lagu yang didengarkan, Bay lebih ber-*invent* dengan bahasa tersebut. Malah *single* lagu dengan lirik *Ebonics*nya telah tersebar di internet. Dia merasa bangga bila orang tidak mengerti maksud yang dibicarakan. Semua lirik serta ujaran-ujaran yang dipakai Bay selalu dibarengi efek metafor.

Pada awalnya, dia tertarik pada hiphop milik Public Enemy, Quasimoto, The Last Poets sampai Company Flow. Dia selalu mencoba untuk mengkonstruksi kembali *rhyme* dari lagu-lagu tersebut dengan cara menggunakan metafor. Sebagai seorang *rapper*, dia menemukan eksotisme atas rima yang didapat dari hobinya meng-*arrange* rima. Bay tidak suka dengan penulisan lirik-lirik lagu bergaya bahasa Inggris standar. Dia selalu terus mencari proses kreatif

<sup>2</sup> Bay, Wawancara di Hall Kelas tanggal 7 April 2014

<sup>3</sup> Bay, Wawancara di Hall Kelas tanggal 7 April 2014

dalam lirik dan bahasa yang dia pergunakan. Namun semuanya tetap berasal dari *beat* inspirasi milik Clive Campbell yang selalu enak untuk didengar dari segi *speed*, irama, nada, intonasi. Bahkan dalam berkomunikasi dalam komunitasnya, bahasa *Ebonics* tetap menjadi acuan utama untuk mengekspresikan dirinya bersama Matt dan Jay. Lagu-lagu berjenis hiphop yang lirik *Ebonics*-nya selalu menjadi sorotan utama mereka, membuat komunitas ini tak lelah untuk saling berbagi info terbaru seputar dunia hiphop. Kesukaan mereka pada jenis musik ini berasal dari kisah hidup yang mereka alami ketika masa-masa lalu. Musik *Ebonics* yang didengungkan oleh kaum *Ebonics* dahulu kala merupakan kaum minoritas yang tertindas sebagai kaum budak yang didatangkan dari Afrika ke Amerika. Itulah salah satu daya tarik kenapa mereka mempelajari dan menggunakan *Ebonics* sebagai representasi kisah masa lalu mereka yang dijadikan kaum minoritas oleh lingkungannya.

Tengok saja Bay yang memang pernah terlibat kasus ketika SMP dan SMA dan membuatnya dialienasi oleh beberapa familinya, Matt yang dari kecil berpindah-pindah sekolah serta rumah, dan Jay yang memiliki darah Pakistan dalam keluarganya namun lebih dididik seperti layaknya seorang wanita. Walaupun Jay seorang lelaki perokok, namun tingkah laku serta gerakannya begitu feminim. Sehingga membuat dia merasa perlu dilindungi. Dia mendapat perlindungan itu dari Matt dan Bay. Dari beragam jenis musik hiphop yang ada, ternyata masing-masing dari mereka mereka memiliki sumber inspirasi utama yang berbeda. Walau Clive Campbell tetap mereka akui sebagai pencetus awal dari musik-musik hiphop berlirik *Ebonics*. Jay yang sangat terinspirasi oleh cara Beyonce Knowless, seorang penyanyi kulit hitam, lewat penampilan gaya pakaian serta cara bicaranya di depan publik. Bay yang terinspirasi oleh Public Enemy -selain Clive Campbell-, sebuah band Amerika yang juga berkulit hitam yang substansi lirik lagunya penuh dengan keminoritasan kulit hitam. Matt terinspirasi Axl Rose, penyanyi kulit putih dari band Guns N' Roses dengan lirik-lirik lagu menggunakan *Ebonics*.

"Saya punya DVD Public Enemy yang gak dijual di Indonesia. Dan gak akan ada yang ngejualnya walau di Aquarius sekalipun. Saya dapet dari paman saya yang memang *stay* di NY. Dia juga cerita tentang kehidupan *blacks* yang ada di Bronx. Isinya buat saya inspiratif banget *yo..*"<sup>4</sup>

"Kalo saya emang suka dengan segala hal *bling-bling stuff* punya Beyonce. Caranya dia dandan, gaya hidupnya, saya suka aja. Selain itu juga dia orang

<sup>4</sup> Bay, Wawancara di Canteen tanggal 16 April 2014



kulit hitam yang nggak nyombong. Liat aja misal Britney Spears atau Christina Aguilera. Brit makin kesini tuh mirip *whore, rite?* Christina sih gak pedean. Masa tampil manggung pake *blazer* cuma buat nutupin *skinny*-nya. Bodi Beyonce tuh bohai, gilanya dia tampil apa adanya 'gue gitu lho'. Ya saya udah jatuh cinta aja sama Beyonce dari dulu pas gabung dengan Destiny's Child, *surfing* di internet aja and pasti simak wawancaranya di *YouTube.com*. Temen-temen jadi pada bilang, saya jadi mirip orang *blacks* deh<sup>5</sup>

"Hmm..saya justru lebih cenderung sama Axl Rose, yang walau dia orang kulit putih, tapi dia punya jalur hidup yang bersih. Iya *even Guns N' Roses* udah bubar, Axl doang yang gak nge-*drugs*. Dari situ saya sering ngikutin gaya-gaya ngomongnya, kata-kata yang Axl Rose omongin, walo ada juga kata yang saya ngerti, saya suka nanya-nanya Bay ato Jay. Nah, Bay bilang kalo liriknya itu punyanya *blacks* amerika. Pantes aja awalnya temen yang lain rada aneh kalo denger saya ngomong, katanya rada gak sopan gitu hahahaha...."<sup>6</sup>

Mereka menjadikan lirik dari musik-musik bernuansa *blacks* sebagai teman curhat mereka. Sebab menurut mereka semua, tanpa mempelajari sejarah dari setiap *genre* musik, tak mungkin dapat menjiwai musik tersebut sepenuhnya. Aliran musik tersebut memiliki konten positif pada perkembangan diri mereka, bukan hanya sebatas tema percintaan saja. Kritikan politik, kisah tentang subkultur Afro-Amerika dan sebagainya menjadi acuan utama mereka untuk mempelajari bagaimana rasanya menjadi seorang tertindas. Ketika penulis menanyakan alasan ketertarikan mereka pada jenis musik ini, semua anggota komunitas *Ebonics* ini menyuarakan pendapat mereka dengan panjang lebar.

"Jadi orang ketindas itu gak enak, dijauhin sama temen udah pasti. Paling sedih kalo keluarga plus sodara-sodara yang udah jauh. Sakit banget rasanya. Waktu SMP saya juga minum bir, trus bolos, trus masuk anggota *skinhead*, gak tahu gimana lagi mau cerita masa kelam saya. Tapi Tuhan maha adil, Dia mau kasih saya kesempatan buat tobat. Cuma kadang saya suka nyendiri aja inget masa-masa dulu".<sup>7</sup>

"Kalo saya sih orangnya gak bisa *stick* lama sama satu orang. Saya suka *make friends*, tapi *big questions*-nya adalah, bisa gak mereka bikin saya nyaman. Emang saya perokok, tetep aja walo perokok yang pengen dibuat *gentle*, saya suka rasa aman. Kedengaran aneh emang ya".<sup>8</sup>

<sup>5</sup> Jay, Wawancara di Canteen tanggal 16 April 2014

<sup>6</sup> Jay, Wawancara di Canteen tanggal 16 April 2014

<sup>7</sup> Bay, Wawancara di Canteen tanggal 25 April 2014

<sup>8</sup> Jay, Wawancara di Canteen tanggal 25 April 2014

“Jadi masalah juga untuk berkawan buat saya, *coz* ayah yang kerjanya pindah-pindah mulu. Ayah saya dulu dinas di Telkom, Kalimantan. Waktu SMP ampe SMA aja saya pindah empat kali, spontan aja saya punya fobia keramaian. Jauh dari *hangout* bareng dengan temen-temen. Hobinya diem di kamar, dengerin lagu-lagu *blacks* trus nerjemahin. Ampe kakak saya ngasih CD Rose buat ultah, dari situ saya mulai suka Rose. Di depan kaca, pura-pura jadi Rose yang juga dijauhin sama temen-temen band Guns N’ Roses karena gak terlibat narkoba. Kayak saya banget gitu, sendirian”.<sup>9</sup>

Hiphop yang menjadi referensi komunitas mahasiswa *Ebonics* dalam berkomunikasi verbal dan nonverbal juga mengalami perkembangan dari tahun ke tahun. Menurut mereka, hiphop sekarang ini dikombinasikan dengan musik-musik lain seperti rock, reggae, techno, dan sebagainya serta sebagai perpaduan yang dinamis antara sebuah *genre* musik dan sebuah kebudayaan yang tumbuh sekitar tahun 1970-an. *Genre* serta budaya yang tumbuh di tahun 1970-an itu dibawa oleh seorang Afrika-Amerika.

“Hiphop tuh berkembang pesat di kota New York tahun 1970-an. Enggak cuma sebagai musik aja, tapi jadi gaya hidup juga. Clive Campbell yang awalnya ngembangin hiphop. Cuma Campbell lebih *well-known* dengan panggilan DJ Kool Herc. Dia jadi inspirasi buat kami. Jaman itu, pemerintahan Amerika beneran ngekang kebebasan *blacks*. Perang ras kulit deh.. Jadinya hampir semua lirik-lirik dari hiphop isinya nyeritain kehidupan *blacks and* teriakan-teriakan protes suara hati mereka sama ketidakadilan pemerintah. Lirik-liriknya itu keras, tegas dengan bahasa milik khusus punya kaum *Ebonics*”.<sup>10</sup>

### 5.1.2. Latar Belakang Membentuk Komunitas Mahasiswa *Ebonics*

Berdasarkan pada kesamaan minat dan pengalaman yang serupa, akhirnya indikator-indikator tersebut melatarbelakangi pembentukan konsep diri pada ketiga anggota komunitas mahasiswa *Ebonics* ini. Terbentuknya komunitas mahasiswa *Ebonics* di tahun 2007 pada awalnya hanyalah sebatas obrolan *sharing* mengenai musik-musik *Ebonics*. Perlahan keakraban mereka tercipta hingga seringkali topik obrolan mengarah pada hal personal. Mereka saling mencurahkan perasaan hatinya tanpa ada ejekan, atau mentertawakan pengalaman empiris pribadi mereka sendiri.

<sup>9</sup> Matt, Wawancara di Canteen tanggal 25 April 2014

<sup>10</sup> Jay, Wawancara di Canteen tanggal 16 April 2014

Para anggota komunitas Ebonics membuat mereka merasa teralienasi oleh penilaian lingkungan terhadap 'diri' mereka. Sehingga akhirnya mereka dapat saling berkomunikasi dalam komunitas ini tanpa harus ada yang mentertawakan kelemahan-kelemahan mereka itu.

Respons orang lain yang ditafsirkan secara subjektif sebagai data mengenai diri mereka, membentuk konsep diri pada masing-masing individu. Respon yang berasal dari orang lain itu berasal dari persepsi dan perasaan individu tersebut tentang 'diri' melalui kaca orang lain. Cooley menganggap bahwa perasaan diri bersifat sosial, karena maknanya diciptakan melalui komunikasi bersama, karena itu interpretasi subjektif individu mengenai sikap dan tindakan individu didasarkan kepada penilaian orang-orang yang mereka anggap penting dan punya hubungan dekat dengan mereka (*significant others*). Konsep diri yang penulis temukan di lapangan berbentuk psikologis, sosial dan fisik.

a. Fisik: (diri), Bagaimana pandangan kami mengenai penampilan kami?

Ketiga anggota komunitas mahasiswa Ebonics ini meniru penampilan musisi mereka yang kental dengan Ebonics, sehingga mereka merasa mendapat rasa *secure* dan seakan-akan mewakili mereka lewat gaya penampilan yang dipakai sehari-hari.

b. Sosial: (lingkungan), Bagaimana orang memandang kami?

Ketiga anggota komunitas Ebonics ini memiliki kemampuan berbahasa Inggris yang lancar, baik secara lisan dan tulisan. Namun karena nilai 'diri' yang sudah tertanam oleh *significant others* saat mereka tengah berada di bangku sekolah, membuat mereka agak kesulitan untuk lebih membuka diri pada lingkungan yang baru dikenalnya. Sehingga tak jarang mereka mendapat sebutan '*freak*' atau orang aneh dari lingkungan teman-temannya. Penghargaan bagi 'diri' tersebut, mereka dapatkan dalam komunitas ini.

c. Psikologis: (diri), Bagaimana watak kami yang sebenarnya?

Watak mereka yang *introvert* dan tidak mau *mingle* dengan *millieu*-nya membuat suatu hambatan bagi sosialisasi di kampus. Mereka tidak masalah sebenarnya untuk bergabung atau bergaul dengan mahasiswa lain, hanya ada satu kendala yang terkadang mencemaskan mereka, akankah mereka masih mau menerima saya dengan historis masa lalu atau keadaan *at the present* seperti ini? Hal yang membuat mereka bahagia adalah bila ada yang mau mendengar dan menerima mereka apa adanya.

Meskipun mereka berupaya berperilaku sebagaimana yang diharapkan orang lain, namun mereka merasa tidak bisa memenuhi pengharapan orang lain. Sebab ketika mereka berinteraksi, pengharapan, kesan, citra orang lain sangat memengaruhi konsep diri mereka. Penilaian orang lain telah mencetak mereka dan mengasumsikan apa yang orang lain asumsikan sebagai *'freak'* bagi konsep diri Matt atau *'sisy'* bagi konsep diri Jay.

Pengaruh konsep diri bagi mereka bertiga terletak pada sisi afeksi yang mengarah pada kondisi emosi diantara mereka. Mereka memiliki konsep diri yang serupa, sehingga emosi yang muncul pun sama. Proses terbentuknya konsep-diri pada diri mereka berawal dari masa lalu mereka. Konsep-diri tersebut diperoleh dari penilaian luar dirinya (*significant others*). Sebab, *significant others* mempunyai pengaruh yang sangat besar pada sikap perilaku dan persepsi mereka. Mereka akhirnya merefleksikan stimuli dari pengalaman indrawi yang dicerap dari *significant others* mereka.

Tanpa adanya penanaman nilai-nilai positif sebagai acuan pengembangan konsep diri positif, konsep diri mereka justru terkalahkan oleh nilai negatif. Penilaian dari luar itu sangat berperan penting dalam proses pembentukan konsep diri bagi seseorang. Penilaian tersebut berperan membentuk persepsi seseorang atas dirinya dan pada akhirnya membuat mereka menyadari diri mereka sendiri sehingga berani mengungkapkan siapa mereka pada komunitas ini. Terjadilah apa yang disebut dengan interpretasi *sharing* makna. Mereka dapat saling memahami dengan saling berkaca satu sama lain yang mengacu kepada identitas spesifik diri mereka sendiri. Proses pengungkapan diri mereka dalam komunitas mahasiswa Ebonics ini terjadi secara timbal balik dan berlangsung efektif. Mereka bersedia saling mengungkapkan diri mereka masing-masing karena tekanan-tekanan batin yang terjadi pada diri mereka. Baik itu pengalaman traumatik yang dibawa dari masa lalu, masa sekarang, atau kegelisahan di masa depan. Mereka mengungkapkan diri dalam komunitasnya melalui ungkapan dan tindakan. Sebab dari ungkapan serta tindakan tersebut, mereka ingin menginformasikan bahwa itulah cara melakukan suatu keterbukaan pada anggota komunitasnya. Lama kelamaan, mereka saling mengenal lebih dalam hingga pada akhirnya hubungan pun berkembang. Komunitas mahasiswa Ebonics ini telah mengalami, apa yang disebut oleh Altman dan Taylor, penetrasi sosial. Penetrasi sosial merupakan proses yang bertahap, dimulai dari komunikasi basa-basi yang tidak akrab dan terus berlanjut sampai pada topik obrolan yang lebih personal dan akrab. Sejalan dengan semakin berkembangnya hubungan, masing-masing para anggota komunitas mahasiswa Ebonics ini akan membiarkan mereka

untuk mengenal dirinya *step by step*. Mereka akan menggunakan persepsinya untuk mengukur keseimbangan antara ganjaran dan upaya yang diterima dalam komunitas dalam rangka memperkirakan prospek hubungan. Perkiraan hubungan yang terjalin antara ketiga anggota komunitas mahasiswa Ebonics ini menjanjikan kesenangan dan keuntungan sehingga mereka secara bertahap bergerak menuju tingkatan hubungan yang lebih intensif. Mereka saling barter memberi dan menerima informasi mengenai diri masing-masing pada saat interaksi tengah berlangsung. Hingga mencapai titik kedalaman dan keluasan orbrolan personal yang terus berlangsung, meningkat dan berubah. Hubungan intensif antara anggota komunitas mahasiswa Ebonics ini melahirkan *process view*. *Process view* menjelaskan bahwa mutu dan sifat hubungan individu dapat dinilai dengan menggunakan atribut.

Atribut dalam hal ini adalah simbol komunikasi verbal dan nonverbal yang dipergunakan oleh komunitas mahasiswa Ebonics. Simbol-simbol komunikasi verbal tersebut berupa bahasa gaul inggris Ebonics serta disertai simbol-simbol nonverbal. *Process view* membutuhkan waktu dalam memahami atribut-atribut yang digunakan diantara orang-orang dalam dalam komunitas tersebut. Hubungan dalam interaksi komunitas mahasiswa Ebonics ini saling berkontribusi satu sama lain. Mereka telah mengevaluasi hubungan mereka atas pertimbangan konsekuensi serta ganjaran yang didapat dan memutuskan untuk tetap tinggal dalam hubungan pertemanan tersebut.

*Comparison level* antara untung rugi dalam interaksi hubungan pertemanan komunitas mahasiswa Ebonics lebih didominasi pada segi ke'untung'an. Sebab bila mereka merasa mendapatkan keuntungan dari hubungan pertemanan dalam komunitas tersebut, maka akan timbul rasa puas pada hubungan yang terbina itu. Keuntungan dari hubungan pertemanan itu bukan untuk saling mengeksploitasi, namun mereka lebih merasa bahwa relasi yang didapat dari komunitas ini memberikan suatu kepuasan pada masing-masing anggotanya. Hubungan yang ideal yang bersumber dari rasa kepuasan bersama, memberikan keuntungan yang dapat diandalkan bagi kepuasan mereka. Lain halnya bila pada awalnya mereka merasa 'rugi' atau saling mengeksploitasi diri, maka bisa jadi mereka akan meninggalkan komunitas itu cepat atau lambat.

Inilah dasar terbentuknya komunitas mahasiswa *Ebonics* yang memiliki konsep diri serupa. Mereka seakan mendapatkan sisi 'satu perasaan' dalam komunitas ini. Diakibatkan bahwa seseorang berusaha untuk mengidentifikasi dirinya dengan sebanyak mungkin orang dalam komunitas tersebut, sehingga mereka bertiga menyebutkan diri mereka sebagai

“satu komunitas”. Rasa “satu perasaan” lebih menekankan pada perasaan solid dengan orang lain. Pada unsur seperasaan, kepentingan-kepentingan seseorang diselaraskan dengan kepentingan-kepentingan komunitasnya. Komunitas yang tergabung tadi akan mencari perlindungan pada kelompoknya apabila dia berada dalam kesepian, kesoliteran dan sebagainya.

### 5.1.3. Pola Komunikasi Verbal dan Nonverbal

Di bawah ini adalah deskripsi dari bentuk-bentuk komunikasi verbal dan nonverbal komunitas mahasiswa Ebonics sebagai hasil observasi di lapangan. Adapun simbol-simbol verbal yang penulis amati adalah berupa simbol verbal yang meliputi *connotation meaning* dan *denotation meaning*. Sedangkan simbol nonverbal meliputi (1) kontak mata, (2) ekspresi wajah, (3) gerakan tubuh, (4) penampilan fisik (5) proksemik, (6) sentuhan, (7) paralinguistik. Penulis tidak menemukan temuan yang spesifik mengenai ‘bau-bauan’ yang merupakan salah satu aspek dari simbol nonverbal ketika berada di lapangan. Maka, penulis tidak mencantumkannya sebagai bagian dari penelitian ini. Hasil temuan yang terpilih, penulis kategorisasikan sesuai kategori simbol verbal dan nonverbal yang penulis telah rancang untuk kemudian dimaknai berdasarkan pengalaman yang dimiliki oleh ketiga mahasiswa pengguna komunikasi verbal dan nonverbal Ebonics sebagai para informan dalam penelitian komunitas mahasiswa Ebonics.

#### 4.1.4.1 Simbol Komunikasi Verbal Komunitas Mahasiswa Ebonics

Komunikasi verbal yang dikomunikasikan oleh komunitas ini sengaja penulis rekam. Observasi yang ada di lapangan penulis kategorisasikan sesuai lokasi pembicaraan yang mereka lakukan. Obrolan ini penulis rekam pada tanggal 8 Mei 2014 sebagai kebiasaan mereka ketika saling bertegur sapa,

Matt: *What's up dude?*

Bay: *Hey, what's up*

Matt: *How's the bitch kitty?*

Bay: *I dunno it, play it cool*

Matt: *Hahahaha..what kinda shit*

Bay: *Dude, scratch my back i scratch yours mother fucker*

Matt: *Tounge in her cheek dude*

Jay: *You guys throw stones of Mrs.England? Hehe..pancake madame*

Bay: *Cueball for sure*

Matt: *Do her nut Bay, just do the bith kitty*

Bay: *I ain't apple polisher dude*

Matt: *Hell ya*

Pembicaraan ini mereka lakukan menggunakan bahasa Ebonics, dari permulaan *greetings* sampai pada pembahasan mengenai salah seorang pengajar yang profilnya mereka analogikan dengan Mrs. England. Mereka tengah membicarakan mengenai sebuah tugas yang sangat sulit dari Mrs. England, pengajar lulusan negara Inggris yang pedagogiknya sangat ortodok. Matt, Bay dan Jay merasa tidak nyaman dengan metode pengajaran Mrs. England sekaligus pembebanan tugas yang harus selalu perfeksionis. Bay dan Jay akhirnya meminta bantuan Matt untuk menyelesaikan tugas yang diberikan oleh Mrs. England tersebut.

Obrolan selanjutnya penulis rekam keesokan harinya pada tanggal 9 Mei 2014 di kantin kampus.

Matt: *The bitch real a sex pot*

Bay: *Bite the bullet dude, tell her*

Jay: *You daffy about bitch, rite Matt*

Matt: *Yeah man, I'm breakin*

*Come asshole, she's vanilla*

Jay: *Gosh Matt, me vanilla..me vanilla..*

Bay: *You a cueball Jay! You ain't vanilla*

Jay: (Hening, diam)

Bay: *Sorry dude, just do her nut*

Jay: *I ain't like your whizbang Jay, the way she talkes was so last year*

Bay: *Owkie dowkie Jay, vanilla is you then*

Jay: (tersenyum)

Obrolan mereka tengah menggambarkan kemolekan seorang mahasiswi yang ditaksir oleh Matt. Matt yang *introvert* merasa tidak memiliki rasa kepercayaan diri untuk mengungkapkan rasa sukanya dikarenakan memang tidak memiliki keberanian itu. Maka Bay mendukung Matt untuk setidaknya mencoba dulu menyapa dia sebagai perkenalan awal. Jay yang sensitif ikut nimbrung dan mulai membandingkan dirinya yang gemulai dengan mahasiswi tersebut. Bay tergelitik untuk menyindirnya dengan maksud bercanda padanya, ternyata Jay malah tersinggung. Pada akhirnya Bay merubah candaan dan menggoda Jay agar tidak tersinggung lagi.

Obrolan ini penulis rekam di tanggal yang sama, 8 Mei 2014 setelah tak sengaja menghampiri mereka yang baru saja mengikuti perkuliahan untuk mengerjakan latihan soal dari dosen yang bersangkutan.

Bay: *How's the river dude?*

Jay: *Just so-so, how's you?*

Bay: *Suits to my book dude, the river such an easy cake*  
 Jay: *Thanks lord, its hunky dory*

Percakapan ini penulis ambil ketika mereka tengah bercakap-cakap mengenai kesan-kesan setelah ujian. Bay dan Jay saling bertanya mengenai perasaan yang dialami sesudah ujian. Mereka saling menanyakan pendapat soal-soal ujian yang baru saja dijalani. Bay mengungkapkan bila ujiannya mudah sekali, sedangkan bagi Jay ujian tersebut berada pada level kesulitan yang standar. Jay merasa beruntung sebab akhirnya ujian itu sudah terlaksanakan dengan baik.

Obrolan terakhir penulis rekam di pelataran kampus sesaat mereka akan saling berpamitan.

Matt: *See you around dude, Im off*  
 Bay: *Yeah, take leave of you dude*

Saat mereka terlibat dalam percakapan, mereka melakukan beberapa tindakan yaitu melaporkan, menyatakan, memperingatkan, menjanjikan, meminta dukungan, dan sebagainya. Percakapan yang dilakukan oleh mereka melibatkan tiga orang partisipan komunikasi. Tetapi distribusi berbicara antar partisipan tidaklah benar-benar acak. Hal tersebut diatur oleh konvensi pengambilan giliran berbicara yang menentukan siapa yang berbicara, kapan dan untuk berapa lama berbicara.

Pada beberapa jenis situasi percakapan, penggiliran berbicara didasarkan pada tingkatan peserta percakapan. Dalam hal ini pernyataan hak berbicara adalah penunjuk status atau kekuasaan pembicara dan pendengar, baik dengan tingkatan yang sama maupun berbeda. Pengambilan giliran berbicara adalah sebuah cara yang menunjukkan bahwa perasan status seseorang cukup dipertimbangkan dalam percakapan. Pengambilan giliran bicara juga berkaikan erat dengan pemilihan topik, karena sangat jelas bahwa orang mengambil giliran berbicara ketika mereka memiliki suatu kontribusi terhadap topik yang sedang dibicarakan atau ketika mereka ingin mengganti topik.

Berikut adalah simbol komunikasi verbal berdasarkan *semantic meaning* yang diambil oleh penulis dari lapangan:

**Bagan Komunikasi Verbal Komunitas Mahasiswa *Ebonics***

	<i>Connotation</i>	<i>Denotation</i>	<i>Meaning</i>
1	<i>Cash</i>	<i>Money</i>	Uang
2	<i>Owkie Dowkie</i>	<i>Alright</i>	Iya



3	<i>Ahem.. I sayin there</i>	<i>I just said that..</i>	Hm, saya tadi bilang
4	<i>Give her the air</i>	<i>Break up</i>	Memutuskan hubungan cinta
5	<i>Apple-polisher</i>	<i>Bootlicker</i>	Penjilat
6	<i>The bitch has been around</i>	<i>She is fully experienced</i>	Dia sudah makan garam
7	<i>Asshole</i>	<i>Friend</i>	Teman
8	<i>The way she talked was so last year</i>	<i>Out of date</i>	Ketinggalan zaman
9	<i>There you go</i>	<i>Yes</i>	Iya
10	<i>What kinda shit</i>	<i>What are you talking about</i>	Apa yang sedang kamu bicarakan
11	<i>I dunno it</i>	<i>I don't know it</i>	Saya tidak tahu
12	<i>Pop the hood</i>	<i>Get a afight</i>	Serang/penjahat
13	<i>Hell ya!</i>	<i>Oh my god</i>	Ya ampun
14	<i>Talikin</i>	<i>Talking</i>	Membicarakan
15	<i>Breakin</i>	<i>Getting excited</i>	Semangat
16	<i>Ride</i>	<i>Motorcyle</i>	Motor
17	<i>Bite the bullet</i>	<i>She's brave</i>	Dia berani
18	<i>Bitch kitty</i>	<i>A difficult task</i>	Tugas yang susah
19	<i>Blitz</i>	<i>Play truant</i>	Membolos
20	<i>Cueball</i>	<i>Freak</i>	Orang aneh
21	<i>Daffy about</i>	<i>Fall in love to</i>	Jatuh cinta pada
22	<i>Do her nut</i>	<i>Piss off</i>	Marah sekali
23	<i>Pancake</i>	<i>A stubborn woman</i>	Wanita yang keras kepala
24	<i>Play it cool</i>	<i>Apathetic</i>	Cuek, acuh
25	<i>Rockhead</i>	<i>Moron</i>	Orang yang bodoh
26	<i>Talking rot</i>	<i>Lying</i>	Membual
27	<i>River</i>	<i>Examination</i>	Ujian
28	<i>Scratch my back and i scratch yours</i>	<i>Helping each other</i>	Saling tolong menolong
29	<i>Second-hand</i>	<i>Used to</i>	Tidak baru
30	<i>Sex pot</i>	<i>A sexy woman</i>	Wanita yang seksi
31	<i>I was on the shelf</i>	<i>Introvert</i>	Tidak banyak bergaul
32	<i>He like to be in a stew</i>	<i>He was interrupted</i>	Dia merasa terganggu
33	<i>Throw stones</i>	<i>Having a grapevine</i>	Membicarakan watak orang
34	<i>Tounge in her cheek</i>	<i>Teasing</i>	Menyindir
35	<i>Vanilla</i>	<i>An interesting student</i>	Mahasiswa yang menarik
36	<i>Whiz bang</i>	<i>Joke</i>	Lelucon
37	<i>Hunky Dory</i>	<i>Finished</i>	Beres/selesai
38	<i>Suits to my book</i>	<i>Fun</i>	Menyenangkan

39	<i>Take leave of you</i>	<i>Bye..bye..</i>	Selamat tinggal
40	<i>Up anchor</i>	<i>Go</i>	Pergi

Jika suatu komunitas menggunakan lebih banyak kosakata untuk suatu hal atau suatu aktivitas, maka hak atau aktivitas tersebut adalah penting bagi komunitasnya. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan yang erat antara komunikasi verbal dan pikiran adalah bahwa sebenarnya bahasa (lewat penciptaan kata-kata, istilah-istilah baru) dapat digunakan oleh suatu rezim atau sekelompok orang untuk merendahkan, atau dan menguasai kelompok atau orang lain.

## 4.2. Pembahasan

### 4.2.1. Komunikasi Verbal dan Nonverbal bagi Komunitas Mahasiswa *Ebonics*

Komunikasi verbal dan nonverbal pada komunitas mahasiswa *Ebonics* memiliki sejumlah fungsi penting. Mereka menggunakan komunikasi nonverbal untuk menekankan pesan-pesan penting dari komunikasi verbal yang mereka lakukan. Mereka juga menggunakan komunikasi nonverbal dan verbal untuk memperkuat tali interaksi bagi komunitasnya.

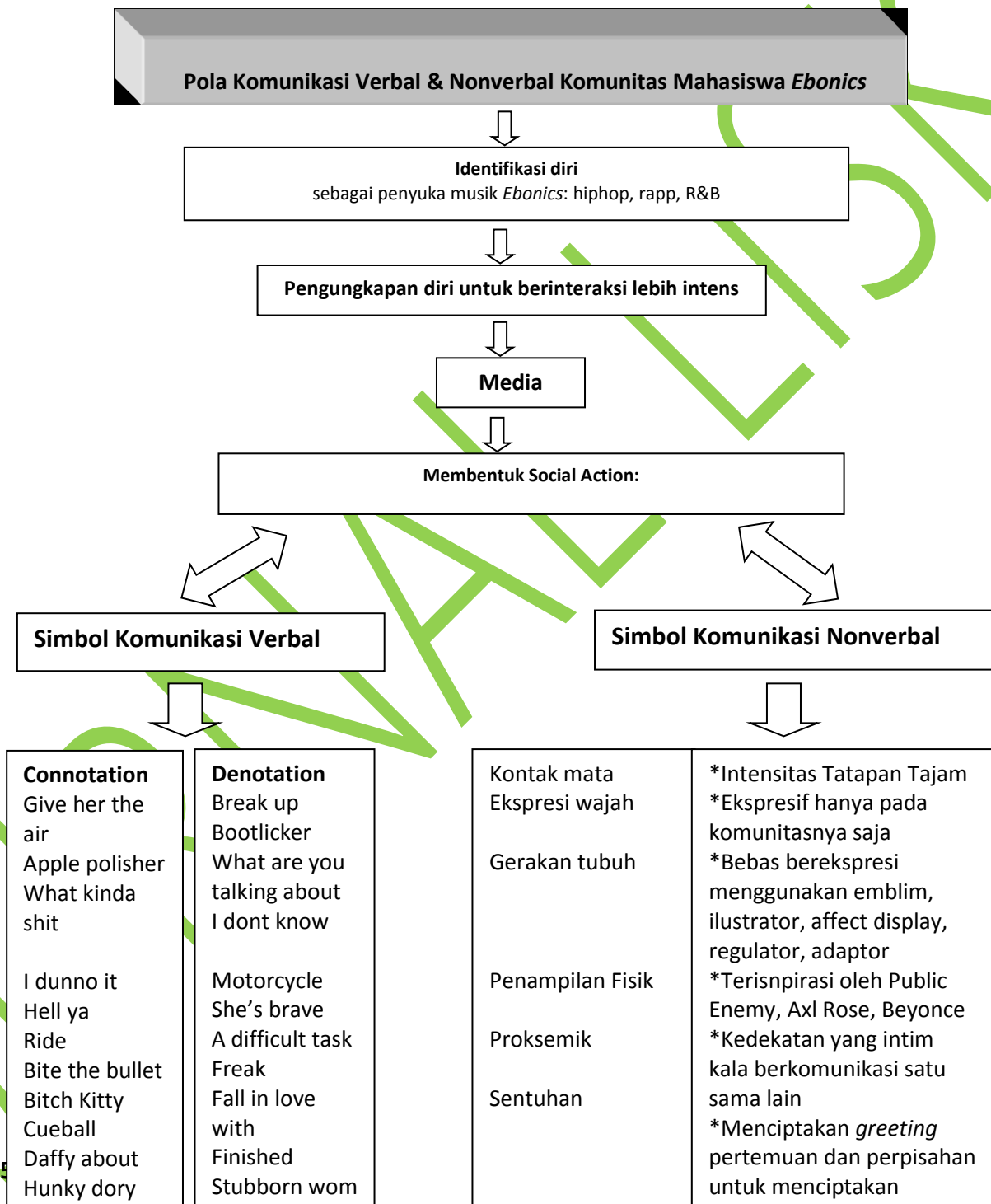
Dikarenakan komunikasi nonverbal bersifat komunikatif, perilaku nonverbal dalam suatu interaksi pasti akan selalu mengkomunikasikan sesuatu. Sebagai komunitas eksklusif, mereka ingin mengkomunikasikan rasa ingin diterima apa adanya oleh lingkungan di luar komunitas. Pesan-pesan tersebut mereka kirim agar secara sadar dan tidak sadar diterima oleh *millieu* mereka. Walau terkadang, mereka merasa tersandung oleh pembentukan konsep diri yang sudah dibentuk oleh *significant others*.

Kesamaan perlakuan *significant others* pada konsep diri mereka, melahirkan suatu empati dari dalam diri masing-masing anggota. Hingga mereka memutuskan untuk membentuk komunitas berdasarkan perilaku-perilaku verbal dan nonverbal mereka. Gaya berpakaian, berbicara, tingkat kontak mata, gerak badan dan sebagainya telah memberikan petunjuk bagi penulis untuk membuat penilaian itu. Segala perilaku verbal dan nonverbal, betapapun kecilnya, sangatlah penting. Sebab setiap perilaku itu mempunyai makna, yang masing-masingnya melakukan komunikasi.

Dikarenakan mereka memiliki kesamaan perilaku verbal dan nonverbal, penulis menyimpulkan bahwa mereka telah merasa saling menyukai satu sama lain dengan suatu kenyamanan diri berada dalam komunitas tersebut. Penulis dapat melihat kesamaan perilaku

mereka dalam pemilihan kata Ebonics sebagai perilaku verbal, juga perilaku nonverbal yang ditampilkan mereka ketika berkumpul dalam komunitasnya.

**Bagan Hasil Penelitian dan Pembahasan**



Peristiwa komunikasi yang terjadi dalam komunitas mahasiswa Ebonics menggunakan simbol komunikasi verbal dan nonverbal dengan minat pada isu Ebonics yang berlatar belakang music *hiphop*. Dari ketertarikan minat yang sama tersebut, akhirnya pengungkapan diri lebih terbuka hingga terkuaklah penilaian konsep diri dari historis pengalaman empiris yang pernah mereka alami.

Diusunglah pembetulan komunitas oleh mereka bertiga atas dasar kesamaan konsep diri yang dimiliki oleh ketiga mahasiswa ini. Berdasarkan daya tarik pada minat musik ala Ebonics yang serupa, mereka lalu menamakan komunitas Ebonics. Ketiga mahasiswa yang tergabung dalam komunitas Ebonics, menggunakan kata-kata Ebonics serta nonverbal kaum *blacks* sebagai pemilik asli bahasa Ebonics di amerika.

Komunitas Ebonics ini akan lebih berani dan terbuka menceritakan mengenai diri mereka, musik atau curhatan-curhatan hanya pada *milieu*-nya saja. Sedangkan kepada komunikan di luar komunitasnya, mereka cenderung pasif dan bersikap seadanya saja. Malah, inisiatif untuk melakukan komunikasi dua arah selalu muncul dari partisipan di luar komunitas mereka. *Feedback* yang diberikan oleh partisipan tersebut selalu negatif, sehingga perkembangan komunitas ini hanya diperuntukkan bagi komunitas eksklusif mereka saja.

Sisi *introvert* yang mereka miliki untuk menjalin komunikasi di luar komunitasnya timbul dari kurangnya kepercayaan kepada kemampuan diri sendiri serta rasa traumatic yang pernah dialami di masa lalu, sehingga hinggap rasa inferior dan ketakutan karena tidak sesuai dengan penilaian/harapan orang lain. Maka mereka cenderung sedapat mungkin menghindari situasi komunikasi dan hanya mau membuka diri pada seseorang yang memiliki minat yang sama. Padahal, bila seseorang berani untuk berusaha membuka diri, dia akan lebih terbuka untuk menerima pengalaman-pengalaman dan gagasan-gagasan baru.

Adapun media berkomunikasi yang dipergunakan oleh komunitas mahasiswa Ebonics ini adalah komunikasi verbal dan nonverbal yang merujuk pada akar sejarah Ebonics serta manifestasinya terhadap musik hiphop.

### Daftar Pustaka

- Alwasilah, Adeng Chaedar. 1997. *Dari Cicalengka Sampai Chicago..* Angkasa: Bandung.
- Denzin, Norman K dan Yvonna, S Lincoln (editor). 1994. *Handbook of Qualitative Research*. London, New Delhi : Sage Publication
- Devito, Joseph. A. 1997. *Komunikasi Antar Manusia. Edisi Ke-5*. Terjemahan Agus Maulana. Profesional Book: Jakarta.
- Effendy, Onong Uchjana. 2003. *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. PT. Citra Aditya Bakti: Bandung.
- Kaye, Michael. 1994. *Communication Management*. Prentice Hall: Australia
- Mastuti, Indari. 2008. *Bahasa Gaul*. Grasindo: Jakarta.
- Mulyana, Deddy. 2007. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. PT.Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Sendjaja, Sasa Djuarsa. 1994. *Teori Komunikasi*. Universitas Terbuka: Jakarta.
- Soemirat, Soleh. 2008. *Perspektif Ilmu Komunikasi Sebagai Pilar Profesionalisme Public Relations Dalam Konstelasi Pembangunan Nasional: Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar dalam Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran*: Bandung
- Trenholm, Sarah & Arthur Jensen. 2004. *Interpersonal Communication*. Oxford University Press: New York, USA.
- Tubbs, Sylvester & Sylvia Moss. 2005. *Human Communication: Prinsip-prinsip Dasar*. Terjemahan Deddy Mulyana. PT.Remaja RosdaKarya: Bandung.
- West, Richard & Lynn H. Turner. 2006. *Understanding Interpersonal Communication: Making Choices in Changing Times*. Thomson Learning, Inc: Belmont, USA.
- Yin, Robert K. 2008. *Studi Kasus: Desain & Metode*. PT. Raja Grafindo Persada: Jakarta.

### Laporan Penelitian

- Antin, Titi. 2005. *Pola Komunikasi Verbal Dan Non Verbal Anak Autis*. Bandung: Tesis Jurusan Ilmu Komunikasi Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran
- Sukmayadi, Vidi. 2007. *Komunikasi Nonverbal Praktisi Seni Beladiri Aikido (Studi Fenomenologis Praktisi Aikido di Perguruan Aikido Nonafiliasi Bandung Aiki Jutsu)*. Bandung: Tesis Jurusan Ilmu Komunikasi Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran

### **Jurnal dan Artikel**

Munsiy, Alif Danya. 22 Oktober 2005. *Bahasa Gaul Menuju ke Bahasa Seni* dalam HU Pikiran Rakyat, Rubrik Budaya.

Johnson, Marry Ann. September 1998. *The Ebonics Debate: Perspectives and Possibilities* dalam Jurnal The Journal of Pedagogy, Pluralism & Practice, Issue. Lesley College, Cambridge, Massachusetts. Issue 3, Vol.1

Rickford, John. R. December, 2008. Artikel yang berjudul *Suite for Ebony and Phonics* dalam Majalah Discover Monthly USA